

BAB III
ZAGHLUL AN-NAJJAR DAN PENAFSIRAN QS. ATH-THÜR
AYAT 6 DALAM KITAB TAFSİR AL-ĀYĀTUL KAUNIYYAH
FIL QUR'ĀNIL KARĪM

A. Biografi Zaghlul an-Najjar dan Kitab *Tafsir Al-āyātul Kauniyyah fīl Qur'ānil Karīm*

1. Riwayat Hidup Zaghlul an-Najjar

Prof. Dr. Zaghlul an-Najjar memiliki nama lengkap Zaghlul Raghīb Muhammad an-Najjar adalah pakar Geologi kelahiran Thanta, Mesir, 17 November 1933. Beliau berasal dari keluarga muslim yang taat, kakeknya menjadi imam tetap di masjid kampungnya. Ayahnya adalah penghafal al-Qur'an. Beliau sendiri telah menghatamkan hafalan al-Qur'annya sebelum genap usia 10 tahun. Pada usia itulah Zaghlul cilik ikut ayah hijrah ke Cairo, dan masuk sekolah dasar di ibukota Negara para nabi itu.

Setelah dewasa, ia belajar di Fakultas Sains Jurusan Geologi, Cairo University dan lulus pada 1955 dengan yudisium *Summa Cum Laude*. sebagai lulusan terbaik, ia meraih “Baraka Award” untuk kategori bidang geologi. Ia kemudian meraih gelar Ph.D bidang geologi dari Walles University of England pada 1963. Pada 1972, ia dikukuhkan sebagai guru besar geologi. pada 2000-

2001, Zaghlul dipilih sebagai Rektor Markfield Institute of Higher Education England dan sejak tahun 2001 menjadi ketua Komisi Kemukjizatan Sains al-Qur'an dan Sunnah di Supreme *Council of Islamic Affairs* Mesir.

Dengan kepiawaiannya di bidang tafsir al-Qur'an berbasis sains, ia rutin menulis artikel tetap rubric "Min Asrar al-Qur'an" (Rahasia al-Qur'an) setiap Senin di Harian Al-Ahram Mesir yang bertiras 3 juta eksemplar setiap harinya. Hingga kini, telah dimuat lebih dari 250 artikelnya tentang kemukjizatan sains dan al-Qur'an.¹

2. Karya-karya Zaghlul an-Najjar

Zaghlul Al-Najjar telah memiliki karya lebih dari 150 artikel dan lebih dari 50 buah buku yang meliputi berbagai kajian ilmu diantaranya ilmu saintifik Islam, al-Quran sains, sains dalam hadits, i'jaz 'ilmi dan banyak lagi. Namun kajian yang telah meningkatkan otoritas Zaghlul sebagai pakar sains Islam pada abad modern ini ialah kajian yang meliputi penemuan ilmiah dalam menginterpretasikan ayat al-Quran. Kebanyakan karya yang telah berhasil melalui kajian ini bukan saja ditulis dalam Bahasa Arab, bahkan juga diterbitkan dalam

¹Zaghlul an-Najjar, (Terj, Yodi Indrayadi dkk,) *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadits Nabi* (Jakarta: Zaman, 2013), h. 9-10.

Bahasa Inggris dan Perancis. Diantara beberapa karya Zaghlul an-Najjar adalah;

- a. *Tafsīr Al-āyātul Kauniyyah fīl Qur'ānil Karīm.*
- b. *I'jazul 'Ilmy fīs Sunnah Nabawiyyah*
- c. *Nazhārat fī 'Azmati at-Ta'līm al-Muashir wa Hululihal Islāmiyah.*
- d. *Haqā'iq 'Ilmiyah fīl Qur'ānil Karīm: Namāzīj min Ishāratil Qur'āniyah ilā` Ulumil Ard..*
- e. *Qadiyyatul I'jaz 'Ilmi li al-Qur'ānil Karīm wa Dawībitut Ta'amul Ma'aha.*
- f. *Min Ayātil-`Ijaz `Ilmi al-Hayawan fīl Qur'ānil Karīm.*
- g. *Min Ayātil-`Ijaz `Ilmi al-Sama' fīl Qur'ānil Karīm.*

Selain beberapa karya di atas, Zaghlul juga pernah mendapatkan beberapa anugerah dan jabatan yang disandangkan kepada dirinya. Diantaranya adalah sebagai:

- a. Penasihat Pusat Kajian Robertson Britain (1963) dan Muzium Pembangunan Islam Switzerland (2001).
- h. Ahli dalam *Journal of Foraminiferal Research* New York (1966) dan *Journal of African Earth Science* (1981).

- i. Penasehat bagi Majalah Muslim di Washington (1970), Penasehat Majalah Islamic Sciences di India (1978), Penasehat Majalah al-Rayyan Qatar (1978).
- j. Antara pengasas Jabatan Geologi University Malik Sa'ud (1959) dan University Kuwait (1967).
- k. Di antara pengasas al-Haiah al-'Alamiyyah lil I'jaz al-Ilmi fil Qur'anil Karim dan as-Sunnatul Mutahharah di Makkah al-Mukarramah (1981).
- l. Pengarah Komunitas Pengajian Tinggi Markfield Britain (2001).
- m. Pengurus Badan 'Ijaz Ilmi Qur'an, Majlis Tertinggi Hal Ihwal Islam Mesir
- n. Profesor Geologi, King Fahd University of Petroleum dan Minerals, Dhahan, Saudi Arabia (1979-1996).
- o. Profesor Geologi dan Chairman, Departemen of Geology, Qatar University, Doha, Qatar (1978-1979).

Hasil usaha gigih Zaghlul dalam menterjemahkan al-Quran dan hadits melalui pendekatan saintifik membuahkan hasil sehingga Zaghlul menerima anugerah tertinggi dari kerajaan Sudan pada tahun 2005 dan anugerah sebagai *Ikon Islam* di Dubai pada tahun 2006. Usaha dakwah beliau bukan hanya melalui penulisan, Zaghlul juga aktif menjadi pembicara seminar berkenaan

kemukjizatan al-Quran di pejuru dunia. Sebab ceramahnya itulah yang akhirnya mendorong kalangan masyarakat yang menghadiri acara seminar Zaghulul tersebut memilih Islam sebagai panduan hidup.²

3. Deskripsi Kitab *Tafsīr Al-āyātul Kauniyyah fīl Qur'ānil Karīm*

Sejarah penulisan kitab *Tafsīr Al-āyātul Kauniyyah fīl Qur'ānil Karīm* tidak terlepas dari latar belakang pendidikan ditekuni mufassirnya sendiri. Sebagaimana Zaghulul an-Najjar, seorang yang ahli dalam bidang ilmu alam terutama dalam bidang Geologi. Sehingga Zaghulul memahami bahwa, di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berisi tentang ajakan ilmiah yang berdiri di atas prinsip pembebasan akal dari tahayul dan kemerdekaan berpikir. Al-Qur'an menyuruh manusia untuk memperhatikan segala wilayah yang ada di bumi dan pada diri mereka sendiri.

Menurut Zaghulul an-Najjar, tidak kurang ada 1000 ayat yang secara tegas (*shāriḥ*) dan ratusan lainnya yang tidak langsung terkait dengan fenomena alam semesta

²Ishak Sulaiman et.all, *Metodologi Penulisan Zaghulul Al-Najjar Dalam Menganalisis Teks Hadith Nabawi Melalui Data-Data Saintifik*, (Malaysia: Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya Kuala Lumpur, 2001), hal. 280.

Selanjutnya, Zaghul berpendapat bahwa ayat-ayat kauniyyah itu tidak akan mungkin dapat kita pahami secara sempurna jika hanya dipahami dari sudut pandang bahasa arab saja. Untuk mengetahui secara sempurna, maka perlu mengetahui hakikatnya secara ilmiah.³

Sebagaimana yang telah Zaghul sampaikan pula dalam mukadimahny, Zaghul berkeyakinan penuh bahwa al-Qur'an adalah kitab yang memiliki mukjizat dari aspek bahasa dan sastranya, akidah-ibadah-akhlaknya (*tasyri'*), informasi kesejarahannya, dan tak kalah pentingnya adalah dari sudut aspek isyarat ilmiahnya. Dimensi kemukjizatan yang disebut terakhir ini maksudnya adalah keunggulan kitab ini yang memberikan informasi menakjubkan dan akurat tentang hakikat alam semesta dan fenomenanya, di mana tidak seorangpun manusia pada saat diturunkannya al-Qur'an dapat mengetahuinya dan ilmu terapan belum sampai hakikat itu kecuali setelah berabad-abad turunnya al-Qur'an.⁴

Dengan kepiawaiannya di bidang tafsir Al-Qur'an berbasis sains, ia rutin menulis artikel tetap di rubrik "*Min Asrāri Qur'ān*", (Rahasia Kemukjizatan Al-Qur'an) setiap

³Zaghul an-Najjar, *Tafsīr Al-āyātul Kauniyyah fil Qur'ānil Karīm*, (al-Qāhirah: Maktabah as-Syarqiyyah ad-Dauliyyah, 2007), Jil. 1. h. 6.

⁴*Ibid.*, h. 26.

hari senin di Harian Al-Ahram Mesir yang berjumlah 3 juta eksemplar setiap harinya. Hingga kini telah dimuat lebih dari 250 artikel tentang kemukjizatan sains dalam Al-Qur'an, yang semua itu terangkum dalam kitab *Tafsīr Al-āyātul Kawniyyah Fil Qur'ānil Karīm*.⁵

Dari hasil penyelidikan Penulis, Kitab Tafsir ini telah diperkenalkan oleh Zaghlul dengan kitab *Tafsīr Al-āyātul Kauniyyah fil Qur'ānil Karīm* terbitan *Maktabah al-Syuruq al-Dawliyyah* yang telah diterbitkan pada tahun 2007, terdiri atas 4 jilid. Dari segi penyusunan, Zaghlul menyusunnya berdasarkan pada metode penulisan klasikal dan modern. Metode dari segi penyusunan klasikal yang digunakan oleh beliau ialah menyusun ayat atau surat mengikut susunan seperti yang terdapat di dalam al-Qur'an, yaitu dimulai dari Surat al-Baqarah (juz 1) hingga Surat al-Qāriah (juz 30). Namun kitab ini memfokuskan kepada ayat-ayat kauniyyah yang terdapat dalam al-Qur'an.

Hal ini berdasarkan bidang kepakaran utama Zaghlul yang meliputi penemuan saintifik melalui dimensi alam semesta, penciptaan makhluk dan kesehatan.

⁵*Ibid.*, h. 34.

Adapun yang menarik dalam metode penulisan tafsir ini ialah Zaghulul hanya mentafsirkan ayat-ayat tertentu saja. Tidak membahas topik yang tidak berkaitan sama sekali dengan sains natural. Maka tidak mengherankan jika tafsir ini merangkum sebuah ensiklopedia tafsir penemuan saintifik qurani terkini.

Kitab *Tafsīr Al-āyātul Kauniyyah fil Qur'ānil Karīm* yang terdiri dari 4 jilid ini terdiri dari: Jilid pertama, yang dimulai dari surat al-Baqarah hingga surat al-Isra' yang terdiri dari 56 pembahasan ayat. Jilid kedua, dimulai dari surat al-Kahfi hingga Surat Luqman yang terdiri dari 42 pembahasan, Jilid ketiga, dimulai dari Surat al-Sajadah hingga Surat al-Qamar yang terdiri 38 pembahasan, dan pada jilid keempat dimulai dari Surat ar-Rahman hingga Surat al-Qari'ah yang terdiri 40 pembahasan. Sehingga jumlah seluruh pembahasan yang terdapat dalam kitab ini adalah 176 dalam 66 surat.

Pada awal penulisan, Penulis mendapati biografi Zaghulul an-Najjar dan mukadimah setebal 31 halaman pada setiap jilidnya. Adapun mukadimah tersebut berisi 4 pokok pembahasan, yaitu: (1) definisi literal I'jaz serta pembagiannya,⁶ (2) Sejarah perkembangan I'jaz dan

⁶*Ibid.*, h. 24-26.

metode dalam menafsirkan ayat yang berdimensi saintifik,⁷ (3) ajakan Zaghul kepada para ilmuwan islam khususnya para ahli tafsir untuk menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan perkembangan masa,⁸ (4) penjelasan penolakan sebagian golongan yang menolak al-Qur'an ditafsirkan berdasarkan penemuan saintifik.⁹

Adapun cara Zaghul dalam menerangkan tafsirnya, di setiap awal surat, beliau terlebih dahulu menjelaskan poin-poin kandungan isyarat ilmiah yang terdapat dalam surat dan yang berkaitan dengan ayat yang akan dibahas. Selanjutnya, beliau Zaghul menafsirkan ayat tertentu dengan memaparkan pandangan secara umum yang berdasarkan tafsir *lafdzi* atau yang berkaitan dengan kebahasaan. Setelah itu, Zaghul menafsirkan berdasarkan pandangan ilmiah sebagaimana dengan latar belakang Zaghul. Dalam beberapa pembahasan Zaghul juga mencantumkan hadits-hadits yang mendukung, dan dalam akhir pembahasan beliau juga menyuguhkan dan memberi keterangannya dengan menggunakan gambar-gambar yang sesuai dengan ayat yang dibahas. Diantaranya

⁷*Ibid.*, h. 26-30.

⁸*Ibid.*, h. 31-33.

⁹*Ibid.*, h. 33-46.

berupa gambar tumbuhan, binatang, fenomena alami, dan sebagainya yang bertujuan agar pembaca lebih mudah memahaminya.

Adapun bentuk penafsiran Zaghلول sudah sangat jelas bahwa penafsirannya menggunakan penalaran atau pemikiran (*bir ra'y*).¹⁰ Kita ketahui bahwa cara Zaghلول dalam menafsirkan al-Qur'an adalah dengan memberikan keterangan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Selain itu, Zaghلول juga menyuguhkan keterangan berupa gambar-gambar dengan penelitian-penelitian ilmiah sains modern.

Metode penulisan tafsir ini adalah *maudhūi*, yang menafsirkan ayat-ayat tertentu berdasarkan tema dalam setiap surat. Tafsir ini disusun sesuai dengan susunan seperti yang terdapat di dalam al-Qur'an yang diawali dari surat al-Baqarah (juz 1) hingga surat al-Qāriah (juz 30). Pemilihan ayat dalam tafsir ini lebih menjurus kepada ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan

¹⁰Tafsir *bi al-ra'yi* adalah jenis penafsiran al-Qur'an melalui pemikiran atau ijtihad. Bentuk tafsir ini banyak berkembang pesat dan muncul di kalangan ulama-ulama mutaakhirin, sehingga abad modern ini lahir tafsir menurut tinjauan sosiologis dan sains, di antaranya adalah tafsir al-Manār dan al-Jawāhir. Berbeda dengan penafsiran al-Qur'an dengan bentuk *al-ma'tsur*, karena bentuk penafsiran *al-ma'tsur* sangat bergantung dengan riwayat. Lihat Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 376

penemuan ilmiah. Hal ini karena, berdasarkan latar belakang Zaghul dalam bidang saintifik melalui dimensi alam semesta.

Adapun corak tafsir ini tergolong sebagai tafsir ilmi, sebab di dalam tafsir ini membahas tentang ayat-ayat dengan menggunakan teori-teori ilmu pengetahuan modern dan hasil penelitian ilmiah untuk menjelaskan sebuah ayat.

B. Penafsiran Zaghul an-Najjar terhadap QS. Ath-Thūr ayat 6 dalam kitab *Tafsīr Al-āyātul Kauniyyah fil Qur'ānil Karīm*.

Pada sub-bab ini, penulis akan memaparkan penafsiran Zaghul an-Najjar terkait QS. Ath-Thūr ayat 6 dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsīr Al-āyātul Kauniyyah fil Qur'ānil Karīm* sebagai berikut:

1. Isyarat Kauniyyah dalam Surat ath-Thūr

Zaghul ketika membahas QS. Ath-Thūr ayat 6 dalam kitab tafsirnya, terlebih dahulu Zaghul menjelaskan terkait dengan isyarat-isyarat kauniyyah yang terdapat dalam Surat ath-Thūr. Zaghul menjelaskan bahwa:

- a. Makna *Qasam* yang ada di dalam surat ath-Thūr menunjukkan sesuatu yang menakutkan dan

pentingnya sesuatu yang dipakai untuk bersumpah. Sesungguhnya itu menunjukkan kekuasaan Allah yang tidak terbatas.

- b. Isyarat yang menunjukkan kepada tingginya derajat panas api di dasar lautan dan samudra, yang sampai pada derajat mendidih, karena adanya aktivitas gunung berapi yang berada di air laut dan samudra.¹¹

Selanjutnya, Zaghulul menjelaskan terlebih dahulu dari segi bahasa terkait *bahr masjūr*, Zaghulul menjelaskan bahwa kata *al-masjūr* sebagai kata sifat yang berasal dari kata kerja (*sajara*) dan (*as-sajara*), ketika dikatakan *sajara at-tannūr* maksudnya adalah menyalakan tumpu hingga panas atau mendidih, dan (*as-sujūr*) adalah apa saja yang membakar dari macam-macam tumpu. Zaghulul juga menjelaskan bahwa kata *sajara* dalam arti lain adalah penuh. Sehingga makna *wal bahril masjūr* adalah laut yang penuh dengan air, atau menahannya dari daratan. Sehingga *wal bahril masjūr* dapat diartikan dengan dua makna, yaitu demi laut yang menyala atau laut yang di dalam tanahnya ada api, dan demi laut yang penuh dengan air.¹²

¹¹Zaghulul an-Najjar, *Tafsīr Al-āyātul Kauniyyah fil Qur'ānil Karīm*, (al-Qahirah: Maktabah as-Syarqiyah ad-Dauliyah, 2007), Jil. 3. h. 460.

¹²*Ibid.*, Jil. 3. h. 461.

Sebagaimana bidang kepakaran utama Zaghlul yang meliputi penemuan saintifik melalui dimensi alam semesta, Zaghlul menjelaskan dua makna *bahril masjūr* masing-masing dalam pandangan ilmu pengetahuan modern yang telah dibuktikan oleh penelitian ilmiah di dalam abad dua puluh.

2. *Wal bahril Masjūr* dengan Makna Laut yang Penuh dengan Air

Zaghlul menjelaskan *bahril masjūr* dengan makna laut yang penuh dengan air dan menahannya dari daratan dalam pandangan ilmu pengetahuan. Zaghlul mengatakan bawa bumi merupakan planet dalam tatanan tata surya yang paling banyak mengandung air. Volume air di bumi diperkirakan mencapai 1.360-1.385 juta Km³. Jumlah yang sedemikian banyaknya itu kemudian didistribusikan ke seluruh lapisan bumi dengan ketentuan yang akurat melalui siklus air.

Zaghlul dalam ayat ini menjelaskan pula bagaimana proses sirkulasi air di bumi. Ketika air menguap dari permukaan laut dan samudra, uapan air tersebut akan naik ke lapisan zona dingin. Pada zona ini mengandung sekitar dua pertiga (66%) atau sekitar 5000 juta ton air hasil dari uapan air bumi, dan kemudian

menjadi awan dan akan diturunkan melalui hujan, salju. Kemudian air akan menyatu dalam beberapa saluran air, dan mengalir menuju tempat yang luas sehingga membentuk laut dan samudra, dan selanjutnya akan mengalami pengulangan proses penguapan permukaan laut dan samudra.

Dalam menjelaskan siklus air, Zaghul menjelaskan pula adanya keseimbangan antara uap air yang berasal dari laut samudra dan uap air yang berasal dari daratan. Kadar air yang turun ke daratan lebih tinggi atau lebih banyak daripada yang menguap dari daratan. Sedangkan kadar air yang turun ke lautan dan samudra lebih rendah dibanding air yang menguap dari permukaannya (samudra). Hal ini pula menurut Zaghul adalah sebuah fenomena luar biasa yang Allah telah menciptakannya sesuai dengan keseimbangan dan keteraturannya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Zaghul dari siklus penguapan air dari bumi dan lapisan atmosfer bumi mencapai total 380.000 km³ setiap tahunnya. Yang terdiri dari rata-rata uap air yang berasal permukaan laut samudra mencapai sekitar 320.000 km³, sementara uap air yang berasal dari permukaan daratan hanya mencapai 60.000 km³. Kemudian kadar air yang turun ke daratan

lebih tinggi atau lebih banyak daripada yang menguap dari permukaannya (96.000 km³: 60.000 km³). Sedangkan kadar air yang turun ke lautan dan samudra lebih rendah dibanding yang menguap dari permukaannya (284.000 km³ : 320.000 km³). Selisih kedua angka ini diperkirakan mencapai 36.000 km³, yang perbandingannya sama dengan selisih antara volume air hujan yang turun di daratan dengan air yang menguap dari samudra, begitu juga volume air hujan yang turun ke laut sama dengan air yang menguap dari daratan pertahunnya.¹³ Sehingga, dengan adanya siklus itu, Allah membuatnya seimbang untuk kehidupan makhluknya.

Allah telah menetapkan jumlah air yang tersimpan di Bumi dan membaginya dengan sangat teliti dan bijaksana antara lingkungan satu dengan yang lainya, lingkungan yang berbeda sesuai dengan habitat kehidupan di setiap lingkungan. Semua ini dengan kadar dan ukuran yang cukup untuk memenuhi kehidupan di bumi. Jika kadar air yang sudah ditentukan ini berlebihan, maka bumi akan banjir dan pemukaannya akan tergenang secara

¹³*Ibid.*, h. 462.

total. Sebaliknya, jika kadar air kurang maka tidak akan mampu memenuhi kebutuhan makhluk hidup di Bumi.

Para ilmuwan telah memperhitungkan bahwa jumlah es yang berada di atas 2 kutub bumi, dan salju-salju yang menutupi puncak-puncak gunung yang tinggi. Hanya memerlukan peningkatan suhu sekitar 4-5 °C, pada suhu udara dari tingkat rata-rata suhu normal di musim panas untuk melelehkan semua. Jika ini terjadi, tingkat permukaan air laut dan samudra akan naik lebih dari 100 m dari tingkat permukaan normalnya. Kondisi tersebut selanjutnya akan mampu menenggelamkan sebagian daratan yang dihuni oleh manusia pada saat ini dan di sepanjang sekitar pantai dari lautan dan samudra.¹⁴

Dengan demikian, penafsiran Zaghul tentang sumpah Allah dengan *al-baḥr al-masjūr* adalah memiliki keutamaan dan tujuan yang laur biasa. Sesungguhnya laut yang penuh dengan air adalah untuk menjaga bumi, untuk kehidupan manusia. Begitu juga, air yang di taShan dalam bentuk es yang membeku di atas kutub dan di atas puncak gunung. satu tanda kekuasaan Allah yang ada di Bumi yang bertujuan untuk kebaikan dan memakmurkan Bumi.

¹⁴*Ibid.*, h. 463.

3. *Wal Bahril Masjūr* dengan Makna Laut yang di dalam Tanahnya Ada Api

Menurut Zaghlul, para ilmuwan pada abad 20 ini telah menemukan adanya sebuah fakta bahwa pecahan atau retakan bumi pada jaringan litosfir akibat adanya pembelahan dua lempeng. Retakan-retakan atau celah ini saling bersambung satu dengan lainnya, dengan bentuk sambungan yang menjadikannya seolah-olah satu retakan yang mengelilingi seluruh dasar bumi. Sehingga para ilmuwan menyerupakannya dengan sambungan yang terdapat pada bola tenis.

Luas retakan ini panjangnya mencapai puluhan ribu kilometer, lebih banyak berada di dasar lautan daripada di dasar daratan. Kedalaman rekahan pada lempeng samudra bisa mencapai lebih dari 65 dan 70 km di bawah dasar laut, dan antara 100 dan 150 km dari permukaan bumi. Aktivitas lempeng bumi yang terjadi pada zona ini terletak di mantel bumi, yaitu zona oleh para ahli dinamakan “zona bumi yang lemah” atau “astenosfir”. Pada zona ini lempeng-lempeng perlahan saling bertabrakan, saling menjauh, atau saling bergeser. Ketika kedua lempeng samudra bergeser saling menjauh akan membentuk sebuah lubang dalam yang disebut

Pemekaran Lantai Samudra. Adanya pergeseran lempeng tektonik ini, dalam waktu lama akan menjadikan semacam rangkaian gunung yang saling berdekatan satu dengan lainnya.¹⁵

Lempengan bumi pada jaringan litosfir secara terus-menerus bergerak saling menjauh akan memperluas rekahan dasar laut dan samudra, selanjutnya akan membentuk jarak antara 2 baris yang menjadi tempat keluarnya jutaan ton batu magma yang suhu melebihi 1000 ° C. Semburan magma akan terdorong ke sebelah kanan dan kiri, dengan mengeluarkan batuan basal dari dalam tanah.¹⁶

Zaghul menjelaskan bahwa saat ini telah ditemukan lebih dari 64.000 km Punggung tengah samudra/rantai gugusan gunung api di bawah laut. Punggung tengah samudra terbentuk dari aliran lelehan magma dan aktivitas gunung berapi yang terletak di sekitar retakan atau celah laut. Retakan-retakan ini ditemukan sepanjang puluhan ribu meter di seluruh arah dengan kedalaman 65-70 km untuk menyambung antara dasar samudra, lautan, dan lapisan astenosfir yang bersifat plastis seperti cairan yang sangat panas.

¹⁵*Ibid.*, Jil. 3, h. 464.

¹⁶*Ibid.*, h. 465.

Retakan pada litosfir di semua dasar laut dan samudra, dan sejumlah dasar laut lainnya seperti Laut Merah, di temukan juga di daratan. Akan tetapi di tingkat lebih rendah dari pada yang terjadi di dasar laut dan samudra. Aktivitas dari sejumlah rekahan dasar laut (lembah lahan tanah) dan laut yang panjang seperti kedalaman Afrika Timur dan Laut Merah, yang bekerja untuk memecahkan tumpukan benua dengan memperluas secara bertahap memanjang seperti Laut merah ke laut-laut terbesar. Kemudian ke dalam laut memisahkan antara tumpukan benua, yang terhubung dari bentuk satu benua, dan di keliling benua yang tenggelam benua raksasa dari sejumlah puncak gunung yang menjulang tinggi Seperti Gunung Arafat di timur Turki (5100 meter di atas permukaan laut, dan puncak gunung berapi (Etna) di utara-timur Sisilia (3300 meter), dan puncak gunung berapi (Vesuvius) di Nepal, Italia (1300 meter), Gunung Kilimanajro di Tanzania Afrika (5.900 meter), Gunung Kenya di Kenya Afrika (5100 meter).¹⁷

Ilmuwan bumi dan laut telah membuktikan dengan fakta yang nyata bahwa lautan di bumi termasuk lautan samudra utara dan selatan, dan dasar sejumlah

¹⁷*Ibid.*, h. 466.

lautan seperti Laut Merah yang dasar lautnya mengeluarkan kobaran magma secara cepat dengan jumlah jutaan ton dari dalam bumi hingga mencapai skala kelemahan tanah melalui retakan yang membelah lapisan litosfir.¹⁸

Magma yang berada di lempeng samudra berbentuk leleran-leleran basal yang sangat panas dan semburan-semburan magma yang keluar dari lembah-lembah yang membelah lapisan atmosfer. Fakta yang mengejutkan adalah bahwa air laut atau samudra yang begitu banyak tetap tidak mampu memadamkan bara api magma, dan magma sangat panas tidak mampu memanaskan dan menguapkan air laut dan samudra sepenuhnya. Fenomena tersebut dikarenakan suhu dasar laut yang sangat dingin, sehingga magma hanya memanaskan air yang ada disekitarnya. Sehingga tampaklah keseimbangan dua hal yang berlawanan antara api dan air.

Fenomena api di bawah laut adalah fenomena paling mengagumkan para ilmuwan pada saat ini. Fakta ini baru diketahui oleh ilmu pengetahuan pada dekade akhir tahun 60-an dan 70-an. Akan tetapi al-Qur'an telah

¹⁸*Ibid.*, h. 467.

lebih dahulu menyatakan fakta yang menjadi bukti kesucian dan kebenaran sumber kitab suci al-Qur'an dan hadits nabi yang mulia dengan isyarat tentang hakikat bumi yang lampau ini baru dapat diketahui hakikatnya oleh manusia belakangan ini. dan ini tidak mungkin diketahui oleh akal untuk menggambarkan kecuali selain izin allah yang Maha Pencipta.¹⁹

¹⁹*Ibid.*, h. 467.